



Global Journal Education Science and Technology (GJST)

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gist>

Volume 2, Nomor 4 bulan Maret 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL MEANINGFUL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SDI BERTINGKAT LABUANG BAJI

Neliyanti¹, Irmawati², Nur Hayati³

¹ Universitas Negeri Makassar Makassar/neliyanti401@yahoo.com

² Universitas Negeri Makassar /irmawatidj@unm.ac.id

³ SDI Bertingkat Labuang Baji /nurhayati6811@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received: 02-12-2024

Revised: 03-01-2025

Accepted: 04-02-2025

Published, 25-03-2025

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini berfokus pada peningkatan capaian belajar siswa dengan menggunakan model meaningful learning. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Sasaran dari penelitian ini mencakup seluruh murid kelas IIIa SDI Bertingkat Labuang Baji yang berjumlah 23 orang siswa. Terdapat 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi. Kegiatan yang dilakukan mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan Hasil penelitian pada siklus I, siswa yang tuntas 17 siswa dari 23 siswa dengan presentasi hasil ketuntasan belajar 73,91% dengan kualifikasi baik namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan sehingga perlu dilakukan siklus II dengan hasil siswa yang tuntas 20 dari 23 siswa dengan presentase ketuntasan belajar 86,95% dengan kualifikasi sangat baik. Penelitian yang berlangsung dalam dua siklus menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran meaningful learning efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IIIa SDI Bertingkat Labuang Baji.

Kata kunci: meaningful learning, hasil belajar

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter yang beragam, baik dari sisi keyakinan, budaya, bahasa, serta adat-istiadat, agar siswa menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berintegritas, serta setia kepada bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, mereka dapat merefleksikan diri dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila telah diajarkan kepada siswa sejak tingkat Sekolah Dasar dan memiliki tingkat Implementasi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, Murid memiliki landasan pengetahuan serta kecakapan sosial untuk beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDI Bertingkat Labuang Baji, terlihat adanya indikasi bahwa pendekatan pembelajaran yang dirancang oleh guru cenderung berorientasi pada materi buku atau hanya mentransfer pengetahuan secara langsung dari pikiran guru ke siswa. Akibatnya, meskipun guru merasa telah mengajar dengan baik, kenyataannya siswa tidak benar-benar belajar.

Selain itu, pola pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa merasa bosan, karena mereka tidak diajarkan untuk berpikir secara logis, melainkan hanya diajarkan untuk memahami dan menghafal. Hal inilah yang membuat pelajaran tersebut terasa tidak bermakna bagi siswa. Proses belajar Pendidikan Pancasila terkesan kurang menarik bagi siswa karena topiknya yang sangat luas. Beberapa siswa merasa jemu karena banyak materi yang harus diingat, sehingga kemampuan berpikir logis, daya ingat, dan konsentrasi mereka menurun. Siswa menganggap Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak beragam. Di samping itu, metode pengajaran guru yang terlalu teoritis dan tidak memanfaatkan media pembelajaran turut berkontribusi pada kebosanan siswa. Kebosanan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menyebabkan siswa kehilangan fokus saat belajar. Saat merasakan kebosanan, siswa lebih cenderung memilih melakukan hal-hal yang dianggap lebih menyenangkan, seperti berbicara dengan teman atau berkhayal. Situasi ini mempengaruhi pemahaman materi pelajaran, karena siswa tidak dapat menangkap apa yang disampaikan oleh guru jika mereka tidak dalam kondisi siap belajar.

Kurangnya minat siswa terhadap Pendidikan Pancasila juga disebabkan oleh minimnya variasi model yang digunakan oleh guru, yang berdampak pada hasil belajar siswa di aspek kognitif, yang belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi awal, di SDI Bertingkat Labuang Baji hanya 11 siswa dari kelas IIIa yang mencapai nilai di atas

KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sedangkan 12 siswa lainnya belum mencapai KKTP dari total 23 siswa di kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Materi Pendidikan Pancasila yang dirasa sulit bagi siswa kelas IIIa adalah jenis-jenis peraturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna bagi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan agar pengajaran menjadi lebih bermakna adalah model pembelajaran bermakna (meaningful learning). Menurut Ausubel (Nur Rahma, 2015:72), meaningful learning merupakan metode Pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami dan mempelajari materi karena guru mampu memberikan dukungan, sehingga siswa dapat dengan mudah mengaitkan pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka ketahui

Berdasarkan latar belakang di atas, saya akan melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IIIa di SDI Bertingkat Labuang Baji.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di SDI Bertingkat Labuang Baji dengan menggunakan Model Meaningful Learning.

METODE

Sebuah teknik dalam proses pendidikan yang membutuhkan analisis data. Dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan kondisi atau fakta berdasarkan data yang dikumpulkan, dengan maksud untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap aktivitas pembelajaran serta keterlibatan mereka selama proses berlangsung

Peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar serta berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIa SDI Bertingkat Labuang Baji, yang terdiri dari 23 siswa. Prosedur penelitian tindakan kelas ini melibatkan dua siklus, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan dokumentasi. Pembelajaran bermakna adalah proses di mana informasi baru dihubungkan dengan ide-ide yang relevan dalam struktur kognitif seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Siklus 1

Kegiatan siklus I guru memberikan ujian kepada siswa untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran, dengan jumlah soal 5 nomor. Guru dalam hal ini memberikan tes untuk mengukur keberhasilan belajar dalam proses pembelajaran siklus I dalam menerapkan metode *meaningful learning*.

Tabel. 4.2 Hasil Tes Siklus I

| No. | Nilai | Kualifikasi | frekuensi | presentase |
|-----|--------|---------------|-----------|------------|
| 1. | 85-100 | Sangat baik | 1 | 4,34% |
| 2. | 71-84 | Baik | 5 | 21,73% |
| 3. | 56-70 | Cukup | 15 | 65,21% |
| 4. | 45-55 | Kurang | 2 | 8,69% |
| 5. | 0-44 | Sangat kurang | - | - |

Siklus I dihadiri oleh 23 siswa. Ada 1 siswa dengan nilai 85-100 (4,34%), 5 siswa dengan nilai 71-84 (21,73%), 15 siswa dengan nilai 56-70 (65,21%), dan 2 siswa dengan nilai 45-55 (8,69%). Secara keseluruhan, ketuntasan hasil belajar siswa adalah 73,91% dari pelaksanaan tindakan dan observasi. Dengan menggunakan model pembelajaran makna pada siswa kelas IIIa SDI Bertingkat Labuang Baji, ketuntasan hasil belajar siswa adalah 73,91% dengan kategori baik, tetapi siswa belum mencapai indikator keberhasilan. Peniliti kemudian memutuskan untuk masuk ke siklus II.

Semua 23 siswa kelas IIIa menghadiri siklus kedua, yang menunjukkan bahwa mereka memenuhi target. Tingkat keberhasilan belajar pada siklus kedua mencapai 86,95%. Siswa dengan nilai 85-100 berjumlah 9 orang atau 39,13%, siswa dengan nilai 71-84 juga 9 orang atau 39,13%, siswa dengan nilai 56-70 berjumlah 2 orang atau 8,68%, siswa dengan nilai 45-55 berjumlah 3 orang atau 13,04%, dan siswa dengan nilai kurang dari 45 tidak ada.

Tabel 4.3 Taraf keberhasilan siklus II

| No. | Nilai | Kualifikasi | frekuensi | Presentasi |
|-----|--------|---------------|-----------|------------|
| 1. | 85-100 | Sangat baik | 9 | 39,13% |
| 2. | 71-84 | Baik | 9 | 39,13% |
| 3. | 56-70 | Cukup | 2 | 8,69% |
| 4. | 45-55 | Kurang | 3 | 13,04% |
| 5. | 0-44 | Sangat kurang | - | - |

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Dan Siswa

Siklus I Dan Siklus II

| No. | Observasi | Siklus I | | Siklus II | |
|-----|--------------------|-------------|--------------|-------------|--------------|
| | | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan I | Pertemuan II |
| 1. | Guru | 57,77% | 68,73% | 72,91% | 95,83% |
| 2. | Siswa | 51,11% | 60,41% | 86,67% | 93,75% |
| 3. | Taraf keberhasilan | 54,44% | 64,58% | 79,99% | 94,79 |

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa pembelajaran pada siklus II telah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 70\%$ dari seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran memperoleh nilai minimal 70. Siswa telah menjawab semua empat pertanyaan dengan benar, seperti yang ditunjukkan oleh observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IIIa. Ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran di siklus kedua telah memenuhi standar pembelajaran yang signifikan. Selain itu, siswa merasa puas dengan model pembelajaran ini karena semua siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan. Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada indikator keberhasilan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa peerapan model *meaningful learning* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIa SDI Bertingkat Labuang Baji sudah berhasil. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa digunakan model pembelajaran *meaningful learning*. Model pembelajaran meaningful learning berfokus pada kreativitas dan kebermaknaan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selama proses pembelajaran menggunakan model Meaningful Learning di SDI Bertingkat Labuang Baji, peneliti menemukan bahwa pengetahuan yang sudah dimiliki siswa adalah komponen utama yang mempengaruhi pembelajaran mereka. Ketika guru menggabungkan pengetahuan yang sudah mereka ketahui dengan pengetahuan baru yang mereka berikan kepada siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat pakar psikologi pendidikan David Ausubel, yang berpendapat bahwa pelajaran harus memiliki "makna" (dalam Elhefni, 2016:21). Ausubel mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses menghubungkan informasi atau materi baru dengan ide-ide yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran bermakna di SDI Bertingkat Labuang Baji

Menurut Dahir (1989:123), pembelajaran bermakna menjadi lebih mudah apabila ide-ide baru yang lebih spesifik dihubungkan dengan ide-ide lama yang lebih umum yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi

pelajaran karena konsep yang dipelajari adalah konsep yang sudah ada dan sering ditemukan di lingkungan mereka. Oleh karena itu, pelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa ketika mereka mempelajarinya menggunakan model pembelajaran bermakna.

- 1) Rogers menyatakan bahwa perhatian guru terhadap prinsip pendidikan dan pembelajaran—bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami—adalah penting dalam proses pembelajaran. 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila siswa merasa materi pelajaran relevan dengan tujuan tertentu. 3) Belajar yang berkaitan dengan perubahan perspektif tentang dirinya sendiri

Pendapat para ahli sesuai dengan hasil penelitian. Di SDI Bertingkat Labuang Baji, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai dengan menerapkan model Meaningful Learning. Selain itu, ada banyak kemajuan yang dilakukan oleh siswa. Beberapa kemajuan ini termasuk siswa yang lebih termotivasi untuk belajar lebih jauh; lebih mudah untuk mengingat pelajaran karena pengalaman mereka berhubungan dengan apa yang mereka pelajari saat belajar; kerjasama kelompok yang baik, di mana siswa lebih aktif dan antusias saat berlatih bersama anggota kelompok mereka; dan lebih semangat untuk belajar. Namun, untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, guru harus lebih kreatif dalam pembelajaran model Meaningful Learning.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil siswa dapat meningkat dari siklus I ke siklus II. Kesuksesan ini disebabkan oleh pendidik yang telah menerapkan metode pembelajaran dengan baik. Pembelajaran telah mencapai tujuan. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran: setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, dan hasil belajar siswa mencapai target, yaitu 85% siswa mencapai nilai 70 sebagai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran).

Berdasarkan indikator keberhasilan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran yang signifikan dalam pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIa SDI Bertingkat Labuang Baji. Penelitian disiklus II ini dihentikan karena hasil pencapaian. Dengan demikian, hipotesis yang dibangun oleh peneliti, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDI Bertingkat Labuang Baji dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran bermakna. Hasil yang diharapkan telah tercapai.

PENUTUP

Hasil belajar yang diperoleh dalam pelaksanaan model *meaningful learning* dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa kelas IIIa di SDI Bertingkat Labuang Baji. Hal ini terbukti dengan hasil belajar pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,56% dengan ketuntasan belajar 73,91% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,43% dengan ketuntasan belajar 86,95%.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya, saya menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas IIIa di SDI Bertingkat Labuang Baji dapat

dingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran meaningful dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran meaningful secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar. “Teori Humanistik Carl Rogers” [online]. Tersedia <https://yoyokdamay354.blogspot.com/2016/08/humanistik-carl-rogers.html> diakses . rabu 4 april 2019
- Elhefni. 2016. “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning”[online].Tersedia <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1063>. rabu 4 april 2019
- Lefudin. 2017. Belajar dan pembelajaran dilengkapi dengan model pembelajaran strategi pembelajaran pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Yogyakarta: deepublish
- Sularsi,sri. 2011.” *peningkatan hasil belajar ipa melalui metode meaningful instructional design”*[online]. Tersedia http://Eprints.Ums.Ac.Id/19821/23/NASKAH_PUBLIKASI.Pdf. diakses 1 april 2019
- Surahman ,mukminan. 2017.” Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp” [online]. Tersedia <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/oai>. 2 april 2019
- Wikipedia.2019” pendidikan IPS” [online]. Tersedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan ilmu pengetahuan sosial>. diakses 24 april 2019
- Wikipedia. 2019 ”teori humanistic carl rogers ” [online]. Tersedia https://id.wikipedia.org/wiki/Carl_Rogers. diakses 24 april 2019